



PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DIFERENSISASI UNTUK *STUDENTS WELL-BEING* PADA SISWA KELAS IV SDN BEJI 02 KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU

Yudhi Herdianto

SD Negeri Beji 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu

Email : yudhi69herdianto@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

ABSTRAK

Kesejahteraan di sekolah merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having, loving, being, dan health*. Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk : 1) Mendeskripsikan model prosedural dan konseptual dari pengembangan pembelajaran diferensiasi untuk *students well-being*. 2). Menganalisis efektifitas pelaksanaan penerapan pembelajaran diferensiasi untuk *students well-being* pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu. Penelitian ini telah berupaya mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi untuk *students well-being* pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu. Model konseptual pengembangan yang sebagian besar mengacu pada teori Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983) telah diaplikasikan dalam penelitian ini. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini telah mengalami proses validasi dari ahli penelitian pengembangan, dan ahli pembelajaran berdiferensiasi. Hasil validasi sebagai masukan proses revisi produk pengembangan, selanjutnya diuji cobakan melalui uji coba individu, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Berdasarkan analisis dari hasil validasi ahli, hasil uji coba perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, diperoleh rata-rata skor dari penilaian responden sebesar sebesar 83,80 %.. Hal ini berarti kualitas produk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *students well-being* termasuk kategori baik.. Hal ini berarti Produk pengembangan bisa dianggap efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi , *Students well-being*

ABSTRACT

Welfare at school is a student's subjective assessment of the state of their school which includes having, loving, being, and health. Teachers have an important role in education, the position of teachers as professionals aims to implement the national education system and realize national education goals. The purpose of this development research is to: 1) Describe the procedural and conceptual model of the development of differentiation learning for students well-being. 2). Analyzing the effectiveness of implementing differentiation learning for students well-being in grade IV students at SDN Beji 02 Batu City. This research has attempted to develop differentiated learning for students well-being in grade IV students at SDN Beji 02 Batu City. on the theory of Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983) was applied in this study. The products developed in this study have undergone a validation process from development research experts and differentiation learning experts. The validation results are used as input for the product development revision process, then

tested through individual trials, small group trials and large group trials. respondents by 83.80%. This means that the quality of learning development products is differentiated for students well-being including the good category. This means that product development can be considered effective for implementation in class IV student learning at SDN Beji 02 Kota Batu.

Keywords: *Differentiated Learning, Students well-being*

PENDAHULUAN

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*students well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith, R. dkk, 2010). Istilah *well-being* banyak ditemukan di psikologi humanistik dan psikologi positif. *Well-being* sering diartikan sebagai sejahtera, para peneliti sering mengartikannya sebagai sejahtera (Hartanti, 2010), namun tulisan ini akan menyoroti kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah. Menurut De Fraine, dkk, (2005), derajat di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah.

Kesejahteraan di sekolah merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having, loving, being, dan health* (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* merupakan sebuah model yang berdasar pada *well-being* yang dikembangkan oleh Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002). Konsep *well-being* itu sendiri berasal dari khasanah tradisi sosiologi (Allardt dalam Alanen, et al., 2002). Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (dalam Konu & Rimpela, 2002).

Guru sebagai sumber daya yang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas memiliki peran besar dalam mengaplikasikan fungsi pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai salah satu faktor penting dalam membangun karakter untuk mengembalikan jati diri bangsa. Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik.

Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan pada dunia pendidikan yang relatif baru, dan sementara ini belum banyak kita jumpai penelitian pengembangan model implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017).

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan model prosedural dan konseptual dari pengembangan pembelajaran diferensiasi untuk *students well-being* pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu.
- 2) Mengetahui validitas dari produk pengembangan pembelajaran diferensiasi untuk *students well-being*.
- 3) Menganalisis hasil uji coba produk pengembangan pembelajaran diferensiasi untuk *students well-being*.
- 4) Menganalisis efektifitas pelaksanaan penerapan pembelajaran diferensiasi untuk *students well-being* pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu.

Produk yang diharapkan dari penelitian ini mencakup : Program Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi . Materi pengembangan pembelajaran diferensiasi terdiri dari : 1) Pengembangan Silabus pembelajaran diferensiasi, 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) pengembangan bahan ajar pembelajaran diferensiasi, 4) Lembar Kegiatan pembelajaran diferensiasi, dan

Alat evaluasi yang terdiri dari : 1) Evaluasi proses pembelajaran diferensiasi dan 2) Evaluasi hasil pembelajaran diferensiasi

KAJIAN PUSTAKA

1. *Students Well Being*

Students' well-being merupakan konsep yang menginterpretasikan proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dicerminkan melalui kesehatan fisik, mental dan dimensi lain yang menjadikan peserta didik merasa nyaman, bermakna dan menyenangkan (Myers, 1992; Nelson et al., 2015; Soutter et al., 2014)

Students' well being dapat diartikan indikator yang menggambarkan keefektifan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran (Fraillon, 2004). Keefektifan tersebut secara fisik dicirikan melalui perilaku dan emosional yang bersifat positif, akademik yang baik dan tidak sekedar itu, *students' well-being* juga menekankan pada rasa sejahtera dalam melaksanakan proses pembelajaran (Fraillon, 2004; Hidayah et al., 2016; Muhammad & Rosiana, 2017)

Students' well-being divisualisasikan melalui beberapa ciri yaitu (1) secara kognitif melalui prestasi akademik yang baik, (2) secara fisik melalui fisik yang sehat dan bugar, (3) secara psikologis melalui kepuasan hidup dan (4) secara sosial melalui hubungan yang harmonis dengan orangtua, teman maupun masyarakat (Karyani et al., 2015). Demikian menunjukkan bahwa *students' well-being* menjadi gambaran dari seberapa baik sistem pengelolaan pendidikan yang diimplementasikan

Menurut Noble dan Mc Grath, (2015), *Students well-being* merupakan keadaan emosional berkelanjutan yang menunjukkan karakteristik yaitu adanya *positivity (mood*

suasana hati) dan perilaku yang positif, hubungan positif dengan teman sebaya dan guru), resiliensi, diri dan sikap yang optimis, dan kepuasan pada pengalaman belajar di sekolah. Teoristudent wellbeing ini memiliki 4 aspek yaitu *positivity, resilience, self-optimisation, dan satisfaction*. *Positivity* dijelaskan secara sederhana sebagai keadaan atau karakter yang positif; kepositifan yang dapat diterima secara universal di manapun.

Istilah positif yang digunakan termasuk didalamnya adanya pemaknaan positif dan perilaku optimis yang dapat menyebabkan timbulnya emosi positif. *Positivity* memperlihatkan adanya efek jangka panjang emosi positif yang dimiliki oleh seseorang baik bagi kepribadiannya, hubungannya dengan orang lain, komunitas, maupun lingkungan. Hal yang menjadi fokus pada aspek ini adalah bagaimana penilaian siswa terhadap pendidik yang membuat, menyediakan, memodifikasi ruang belajar dan memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk bisa merasakan adanya pengalaman positif seperti merasa aman, nyaman, dan menyenangkan ketika belajar.

Students' well-being dapat dicapai salah satunya melalui proses pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik dengan mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan peserta didik sesuai minat, kesiapan dan profil belajar peserta didik yang dituangkan melalui konten, proses dan produk pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran yang independen (Amin, 2009; Marlina, 2019; Tomlinson, 2001).

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut. Karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi. Pada Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan mengajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi (Howard, 1999; Weinbrenner, 2001)

Konsep pembelajaran berdiferensiasi memberikan gambaran model pembelajaran yang sangat tepat untuk mewujudkan students' well-being. Secara sistematis pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan (1) mengumpulkan informasi keadaan peserta didik yang meliputi kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar peserta didik (learning profile); (2) merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan membedakan isi, proses dan produk dengan mengacu pada hasil data langkah pertama; (3) hasil rancangan 15 diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas (Joseph et al., 2013).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan tugas yang sama pada seluruh siswa dan melakukan penyesuaian untuk siswa berbakat dengan membedakan tingkat kesulitan pertanyaan, memberikan tugas yang lebih sulit pada mereka, atau membiarkan siswa berbakat menyelesaikan program regulernya kemudian bebas mengerjakan permainan sebagai pengayaan. Pembelajaran ini juga tidak berarti memberikan lebih banyak tugas, misalnya soal matematika, pada siswa yang telah menguasai materi pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran ini berfokus pada konsep dan prinsip pokok. Dalam hal ini, semua siswa mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar.

Berdasarkan gambar 1 (Tomlinson, 2001) menguraikannya secara komprehensif sebagaimana berikut.

- 1) Diferensiasi isi, diimplementasikan dengan berfokus pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik yaitu berhubungan dengan materi dan kurikulum pembelajaran. Diferensiasi isi dilaksanakan dengan merujuk pada identifikasi kebutuhan peserta didik. 1) Berdasarkan aspek kesiapan (readiness),. 2) Berdasarkan aspek minat (interest),. 3) Berdasarkan profil belajar (learning profile), diferensiasi isi dilaksanakan untuk memastikan peserta didik memperoleh materi pembelajaran sesuai dengan cara belajar mereka. (Tomlinson, 2001).
- 2) Diferensiasi proses, diimplementasikan dengan berfokus pada variasi aktivitas pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Prinsip implementasi diferensiasi proses adalah (1) menarik bagi peserta didik, dan (2) mengajak peserta didik untuk meningkatkan kapasitas berpikir dalam proses pembelajaran. Implementasi diferensiasi proses dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di lingkungan peserta didik, karena diferensiasi proses berhubungan dengan perubahan tingkah laku peserta didik.
- 3) Diferensiasi produk, diimplementasikan dengan tujuan melakukan penilaian terhadap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik berdasarkan hasil diferensiasi isi dan proses dalam pembelajaran. Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan memfokuskan pada hasil produk daripada tes tulis atau juga dapat dengan menggabungkan tes dan penyusunan produk. (Andini et al., 2016).

3. Penelitian Terkait

- 1) **Usman, M.2018.** Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. PTK ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang terdiri dari 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen: (1) tes kemampuan awal, (2) lembar observasi aktivitas guru, (3) lembar observasi aktivitas siswa, dan (4) tes hasil belajar. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas guru mengalami peningkatan, (2) aktivitas peserta didik mengalami peningkatan, dan (3) rata-rata hasil belajar matematika peserta didik berada di atas nilai KKM dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 86,67%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Dedi Iskandar. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi *Report Text* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.A pada materi *report text*. Penelitian dilakukan pada Kelas IX.A di SMP Negeri 1 Sape semester 2 Tahun Pelajaran 2020-2021. Subjek penelitian sebanyak 33 siswa. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua tindakan siklus yaitu I dan siklus II. Penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif berupa tes tulis dan metode penelitian kualitatif menggunakan lembar pengamatan dan lembar refleksi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pada materi *report text* dengan pencapaian ketuntasan belajar dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan pada siklus II mencapai 90,91%.

- 3) Ni'matul Zahro, Achmad Lutfi. 2021. *Students' Well-Being and Game Implementation in Learning Chemistry in Merdeka Belajar Era. Students' well-being* mengambil peran utama. Inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan siswa adalah implementasi game sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsekuensi kesejahteraan siswa terhadap prestasi akademik siswa dalam pembelajaran kimia di era Merdeka Belajar, mengetahui peningkatan kinerja akademik siswa setelah penerapan game sebagai media pembelajaran di era Merdeka Belajar, dan mengetahui respon siswa dalam implementasi game sebagai media pembelajaran di era Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan One Group Pretest-Posttest Design dengan 33 siswa kelas XI-MIA SMA sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kesejahteraan siswa, lembar pretest-posttest siswa, dan angket respon siswa. Hasil angket kesejahteraan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan game diuji korelasinya menghasilkan nilai signifikansi 0,043 dan koefisien korelasi 0,36. Hasil pretest dan posttest siswa diuji dengan paired sample T-test signifikansi 5% menghasilkan nilai signifikansi 0,002. Hasil tanggapan siswa 60% setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan game sebagai media pembelajaran dapat mengembangkan kesejahteraan siswa.
- 4) I Made Surat. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Mipa 3 Sma Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. PTK ini merupakan penerapan proses pembelajaran diferensial progresif yang juga menjadi objek penelitian. Analisis siswa adalah proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara deskriptif. Kegiatan pengelompokan didasarkan pada mean ideal dan standar deviasi ideal. Nilai rata-rata siswa sebesar 9,79 dimana keaktifan siswa masih cukup tinggi dan perlu ditingkatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 6,48 kemampuan menangkap siswa sebesar 64,8% dan ketuntasan siswa. ketuntasan belajar 20,6% klasikal siswa di bawah 85%. Dapat dikategorikan atau dikategorikan. Pada siklus II, nilai rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 16,8 meningkat 6,88 dibandingkan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 8021, kemampuan menangkap (DS) 80,1% dan ketuntasan belajar (KB) 85,7%. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar, daya tangkap siswa, dan ketuntasan siswa yang belajar secara klasikal mencapai kriteria sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Penerapan model pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa X MIPA 3 di Taman Rama Denpasar.
- 5) Rosinta Siburian. 2021. dalam jurnalnya Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi sebesar 71,02, sedangkan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 62,73. Selisih nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 8,29. Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai thitung = 2,68 dan ttabel = 1,725 hal ini berarti bahwa

thitung > ttabel yaitu $2,68 > 1,725$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Instruction*) lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

METODE PENGEMBANGAN

1. Model Pengembangan

Dalam penelitian pengembangan ada beberapa prosedur yang dapat digunakan. Sugiyono (2010) menyampaikan 10 langkah yang menjadi perhatian dalam melaksanakan penelitian pengembangan, antara lain: (1) mengidentifikasi potensi dan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) menentukan desain produk; (4) melaksanakan validasi desain produk; (5) melakukan perbaikan desain produk; (6) melakukan uji coba produk; (7) mengadakan perbaikan produk; (8) melaksanakan uji coba pemakaian; (9) melakukan revisi produk; (10) melaksanakan pembuatan produk masal.

Pendapat tersebut sejalan dengan langkah penelitian pengembangan menurut Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983), yakni : (1) Penelitian dan pengumpulan informasi, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan bentuk awal produk, (4) Tes awal lapangan, (5) Revisi produk awal, (6) Uji coba produk awal, (7) Revisi produk, (8) Uji coba operasional, (9) Revisi produk final, dan (10) Penyebaran.

Untuk kepentingan penelitian ini, kami mengadaptasi sebagian besar langkah-langkah yang diajukan oleh Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara urut adalah:

- 1) Menganalisis kebutuhan pembelajaran diferensiasi.
- 2) Mengembangkan produk awal
- 3) Melakukan validasi ahli
- 4) Melakukan revisi produk awal
- 5) Melaksanakan uji coba lapangan, dan
- 6) Melakukan revisi produk final
- 7) Penyebaran produk final

Penelitian pengembangan pembelajaran diferensiasi untuk *Students' well-being* pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu menggunakan model tersebut di atas berdasarkan pertimbangan :

- 1) Model ini memenuhi 4 partikular yang dimiliki dalam model pengembangan supervisi, yakni : a) Mengacu pada sistem, b) terdapat keserasian dengan tujuan pembelajaran, c) ada sistematisasinya dan d) berpedoman pada evaluasi (Miarso YH. 2007).
- 2) Model ini menggunakan pendekatan sistem yang memberikan peluang untuk mengeksplorasi semua variabel.
- 3) Model ini digunakan untuk mengembangkan ranah informasi verbal, ketrampilan intelektual, ketrampilan psikomotorik, dan sikap (Miarso YH. 2007)

Pemilihan prosedur pengembangan pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pada studi pendahuluan kami melakukan need assessment. Informasi yang kami peroleh dari hasil studi pendahuluan menunjukkan urgensi kebutuhan pembelajaran diferensiasi untuk mengatasi learning lost.
- 2) Model pengembangan pembelajaran diferensiasi dalam pandangan kami sangat tepat untuk diterapkan pada kelas IV SDN Beji 02, dengan pertimbangan guru SDN Beji 02 perlu mengaplikasikan pembelajaran diferensiasi.
- 3) Diharapkan guru SDN Beji 02 setelah mengikuti pengembangan pembelajaran diferensiasi, dapat mensosialisasikan dan mengaplikasikan pada lingkungannya, khususnya dalam pembelajaran.
- 4) Untuk mengembangkan model pada penelitian ini, melibatkan Guru SDN Beji 02 sebagai pelaku uji coba produk pengembangan yang sangat potensial .

2 Prosedur Pengembangan

Berdasarkan prosedur pengembangan model dalam penelitian ini, rincian prosedur yang dilakukan :

1) Menganalisis Kebutuhan Diferensiasi dalam Pembelajaran

Dalam pengembangan Pembelajaran diferensiasi di SDN Beji 02 Kec. Junrejo Kota Batu, permasalahan yang perlu dianalisis adalah yang relevan dengan produk yang akan dikembangkan, antara lain :

- (1) Program pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu
- (2) Pengembangan Silabus pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu
- (3) Alat evaluasi Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu

Dalam menganalisis melibatkan supervisor dan pengurus guru SDN Beji 02 Kota Batu.

.2) Mengembangkan Produk Awal

Berdasarkan hasil analisis di atas, selanjutnya disusun produk awal yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Dalam menyusun produk awal, peneliti berusaha mengembangkannya dengan melibatkan sebagian peserta guru SDN Beji 02 Kota Batu untuk memberi masukan.

3) Melakukan Validasi Ahli

Produk awal model pembelajaran yang telah selesai disusun, diadakan uji validasi dengan cara meminta tanggapan lisan maupun tertulis dari : ahli penelitian pengembangan dan ahli pembelajaran diferensiasi. Setelah melalui validasi ahli, maka diperoleh model pengembangan yang valid sebagai model yang selanjutnya diuji cobakan.

3. Uji Coba Model

Dalam rangka pengembangan model maka dilakukan ujicoba produk penelitian ini. Prosedur yang akan kami lakukan dalam uji coba produk model yang terdiri dari: a). Uji coba perorangan, b) uji coba kelompok dan c) uji coba kelas. Dalam uji coba model melibatkan guru SDN Beji 02 Kota BATu . Pada tahap ini kami melakukan uji coba produk

model pengembangan pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu secara perorangan dan uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

- 1) Uji coba perorangan dilakukan oleh guru kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu dari Kelas yang berbeda, secara kolegial untuk melakukan uji coba produk pengembangan pembelajaran diferensiasi pada siswa SDN Beji 02 Kota Batu.
- 2) Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan menggunakan sampel 3 kelompok Guru SDN Beji 02 dari jenjang yang berbeda, masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang yang secara kolegial melakukan uji coba produk pengembangan pembelajaran diferensiasi pada siswa SDN Beji 02 Kota Batu.
- 3) Uji coba kelompok besar dilakukan oleh seluruh guru SDN Beji 02 melakukan uji coba produk pengembangan pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu dan dilanjutkan pada pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada siswa di kelasnya masing-masing.

Selama uji coba peneliti melakukan observasi proses kegiatan uji coba. Setelah selesai uji coba, selanjutnya responden mengisi angket dan pedoman wawancara. Hasil angket dan wawancara selanjutnya dianalisis secara diskriptif dan kualitatif untuk dijadikan dasar melakukan revisi produk pengembangan.

Berdasarkan hasil uji coba produk model pembelajaran dan validasi ahli, maka diadakan revisi produk model pengembangan pembelajaran diferensiasi pada siswa SDN Beji 02 Kota Batu.

4. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru SDN Beji 02 Batu sebagai responden dan pelaku ujicoba produk. Subyek penelitian berperan aktif dalam uji coba model dan validasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Disamping itu subyek penelitian juga berfungsi sebagai responden yang memberi masukan data kepada peneliti. Dipilihnya Guru SDN Beji 02 Kota Batu sebagai responden, karena guru-guru SDN Beji 02 Kota Batu memiliki potensi yang besar untuk mensosialisasikan dan mengaplikasikan diferensiasi dalam pembelajaran.

5. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

.1) Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data utama dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pengembangan pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru yang telah melaksanakan ujicoba model dan guru yang mengamati pelaksanaan uji coba produk model pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

2) Diskusi dan Wawancara

Data penelitian ini, data juga diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan uji coba produk model yang dikembangkan . Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara . Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini . Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan 8 siswa yang mengikuti pembelajaran yang mengaplikasikan pembelajaran diferensiasi.

3) Observasi

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek pelaksanaan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru SDN Beji 02 Kota Batu. Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : a) data tentang aktifitas guru selama pembelajaran, b) data aktifitas siswa selama pembelajaran. Data melalui observasi ,akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas model pembelajran diferensiasi yang dikembangkan.

3). Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain produk model pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa

5. Instrumen Penelitian

Menurut Fraenkel Jack, R. (1993) Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrument tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penyusunan instrumen dilakukan dalam bentuk kuis ioner dan pedoman wawancara. Kuesioner yang harus diisi oleh responden menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban . Dalam skala likert dapat digunakan 3, 4, 5, 6 dan 7 interval (Sugiyono, 2010). Dengan skala likert, instrumen pada penelitian ini dikembangkan dari masing-masing komponen produk pengembangan dan indikatornya.

Pengembangan instrumen dilakukan berdasarkan pada komponen produk pengembangan model yang terdiri dari :

1) Silabus, 2) RPP, 3) Bahan ajar, 4) Lembar kegiatan pembelajaran, dan 5) Alat evaluasi

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Analisis Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan:

1) Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan uji coba produk pengembangan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh responden.

- 2) Hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, siswa dan para ahli yang melakukan validasi produk pengembangan.
- 3) Info-info dan tanggapan tanggapan dari pihak terkait dengan pengembangan pembelajaran diferensiasi.

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis ini dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. dalam analisis statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produk Pengembangan

Prosedur pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan siswa akan pentingnya pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh peneliti pada pra penelitian. Analisis kebutuhan tersebut digunakan sebagai pedoman menyusun produk pengembangan. Sebagai langkah awal menyusun produk pengembangan, peneliti bekerja sama dengan empat orang guru kolega, dan satu orang kepala sekolah. Lima orang tersebut berpartisipasi aktif dalam upaya mempersiapkan draf awal pengembangan produk model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil diskusi dalam analisis kebutuhan sangat diperlukan penyusunan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being* di SDN Beji 02 Kecamatan Junrejo Batu

2). Pengembangan Silabus

Dalam rangka merencanakan pelaksanaan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pengembangan silabus mengacu pada prinsip prinsip pengembangan silabus, yakni : 1) ilmiah dan sistematis, 2) konsistensi, relevansi, adekuasi atau kecukupan antar komponen silabus, dan 3) kelayakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan Silabus untuk keperluan pengembangan model mencakup enam komponen utama, yaitu; (1) jenis kegiatan, (2) kompetensi dasar, (3) materi pokok dan pengalaman belajar, (4) alokasi waktu, dan (5) bahan ajar.

3). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebagai pedoman pengembangan model maka disusun RPP. Penyusunan RPP digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam pengembangan. Skenario pengembangan model yang tertuang dalam RPP sebagai berikut :

4). Pengembangan Bahan Ajar

Bahan atau materi merupakan komponen penting di dalam upaya pengembangan dalam penelitian ini. Bahan ajar untuk pelaksanaan disusun berdasarkan : 1) Silabus. 2) Alokasi waktu dalam struktur program, 3) Analisis kebutuhan guru dalam implementasi, 4) Hasil monitoring dan evaluasi dampak ekonomi

5). Lembar Kegiatan Siswa (IKS)

Disamping isi bahan ajar tersebut di atas, dalam upaya mengembangkan pelaksanaan penyusunan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi disusun Lembar Kegiatan siswa yang di dalamnya memuat tentang : 1) Tujuan pembelajaran tentang implementasi , 2) Kompetensi yang harus dicapai, 3) Petunjuk kerja, 4) Informasi materi , 5) Uraian tugas kelompok, dan 6) . Petunjuk pelaksanaan tugas

6). Alat Evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang digunakan selama proses di dalam . Evaluasi ini dilakukan pada saat guru melakukan kegiatan : diskusi, implementasi , kerja sama, dan presentasi hasil kerja kelompok. Evaluasi proses dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan format pengamatan kegiatan guru . Sedangkan evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi dalam penerapan Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi . .

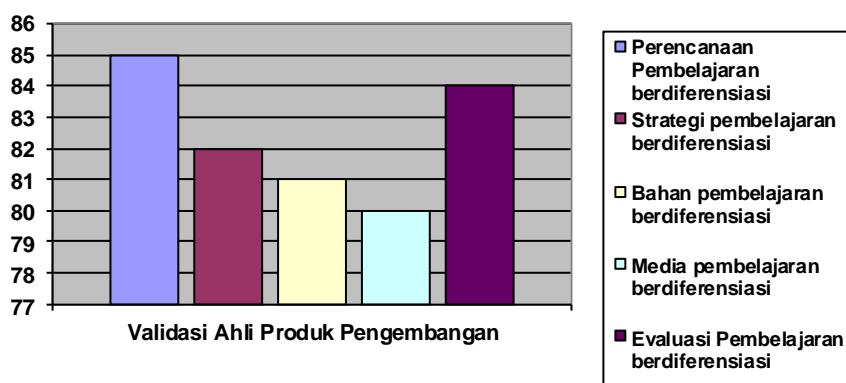
2 Validasi Produk

Produk awal pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang telah disusun, selanjutnya divalidasi oleh ahli bidang pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dan ahli bidang pembelajaran berdiferensiasi . Sebelum dilakukan validasi peneliti yang ikut sebagai penyusun produk pengembangan model terlebih dahulu berdiskusi secara lesan untuk menyampaikan semua hal yang berhubungan dengan penelitian pengembangan instrument pengembangan pembelajaran berdiferensiasi

Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor validasi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (P3) berdasarkan penilaian ahli penyusunan pengembangan program Pembelajaran berdiferensiasi diperoleh data sebagai berikut :

No	Komponen	Skor	Katagori
1	Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi	85	Baik
2	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	82	Baik
3	Bahan pembelajaran berdiferensiasi	81	Baik
4	Media pembelajaran berdiferensiasi	80	Baik
5	Evaluasi Pembelajaran berdiferensiasi	84	Baik
	Rata rata Skor	82,4	Baik

Lebih jelasnya skor penilaian ahli produk penyusunan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi bidang penelitian pengembangan terhadap produk awal tersebut diatas disajikan pada Gambar berikut .:



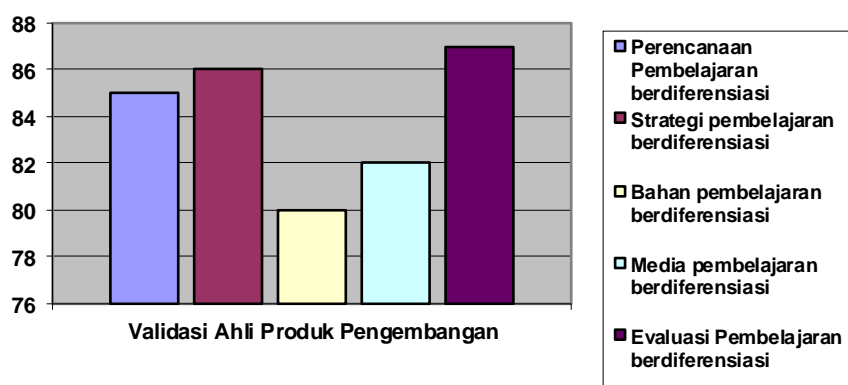
Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor penilaian ahli materi Fisika terhadap produk awal, dengan skor rata-rata 82,4, . Hal ini berarti produk awal pengembangan model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being* yang akan diuji cobakan termasuk katagori baik .

Selanjutnya Produk awal pengembangan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang telah disusun, selanjutnya divalidasi oleh ahli bidang ahli bidang pembelajaran berdiferensiasi . Sebelum dilakukan validasi peneliti yang ikut sebagai penyusun produk pengembangan model terlebih dfahulu berdiskusi secara lesan untuk menyampaikan semua hal yang berhubungan dengan penelitian pengembangan instrument pengembangan pembelajaran berdiferensiasi .

Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor validasi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan penilaian ahli pembelajaran berdiferensiasi diperoleh data sebagai berikut :

No	Komponen	Skor	Katagori
1	Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi	85	Baik
2	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	86	Baik
3	Bahan pembelajaran berdiferensiasi	80	Baik
4	Media pembelajaran berdiferensiasi	82	Baik
5	Evaluasi Pembelajaran berdiferensiasi	87	Baik
	Rata rata Skor	84	Baik

. Lebih jelasnya skor penilaian ahli pembelajaran berdiferensiasi terhadap produk awal tersebut diatas disajikan pada Gambar berikut :



Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor penilaian ahli pembelajaran berdiferensiasi terhadap produk awal, dengan skor rata-rata 84, . Hal ini berarti produk awal pengembangan model

pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being* yang akan diuji cobakan termasuk katagori baik .

Berikut juga disajikan komentar yang disampaikan oleh ahli penelitian pengembangan terhadap produk awal pengembangan model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi :

Saran Ahli penelitian pengembangan Terhadap Produk Awal

NNo	Item	Saran
1.1	Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi	Pada instrumen perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi seharusnya tetap bertumpu pada satu variabel bagian dari materi pembelajaran SD..
22.	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	Implementasi Strategi pembelajaran berdiferensiasi perlu dihungkan dengan peristiwa dalam kehidupan..
33.	Bahan pembelajaran berdiferensiasi	Bahan pembelajaran berdiferensiasi .perlu disusun lebih praktis
44	Media pembelajaran	Media pembelajaran berdiferensiasi perlu
5	berdiferensiasi	disusun untuk lebih menjalin hubungan yang menyenangkan.
5	Evaluasi pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi	Evaluasi proses perlu lebih diutamakan dalam Evaluasi pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi .

Berikut juga disajikan komentar yang disampaikan oleh ahli pembelajaran berdiferensiasi dalam penyusunan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi :

Saran Ahli pembelajaran berdiferensiasi Terhadap Produk Awal

NNo	Item	Saran
1.1	Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi	Pada instrumen perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi sebaiknya difokuskan untuk peningkatan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran siswa SD..
22.	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	Implementasi Strategi pembelajaran berdiferensiasi perlu lebih mengedepankan praltek latihan kebersamaan untuk <i>Students' well-being</i> ..
33.	Bahan pembelajaran berdiferensiasi	Bahan pembelajaran berdiferensiasi .perlu disusun untuk mendukung penigkatan

4	Media pembelajaran berdiferensiasi	keterampilan bekerjasama. Media pembelajaran berdiferensiasi perlu disusun untuk lebih kerjasama pemecahan masalah yang lebih efektif dan efisien.
5	Evaluasi pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi	Evaluasi terdiri dari evaluasi proses dan hasil pembelajaran berdiferensiasi untuk <i>Students' well-being</i> .

Berdasarkan hasil uji validasi dari ahli bidang pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dari ahli bidang pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being*, maka dilakukan revisi produk awal pengembangan. Setelah direvisi produk pengembangan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi sebagai produk penelitian ini dianggap layak untuk diuji cobakan.

.3 Hasil Uji Coba Produk

Ada tiga tahapan uji coba yang dilakukan untuk mendapatkan sampel produk pengembangan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Ujicoba dilakukan dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran berdiferensiasi.

1). Uji Coba Perorangan

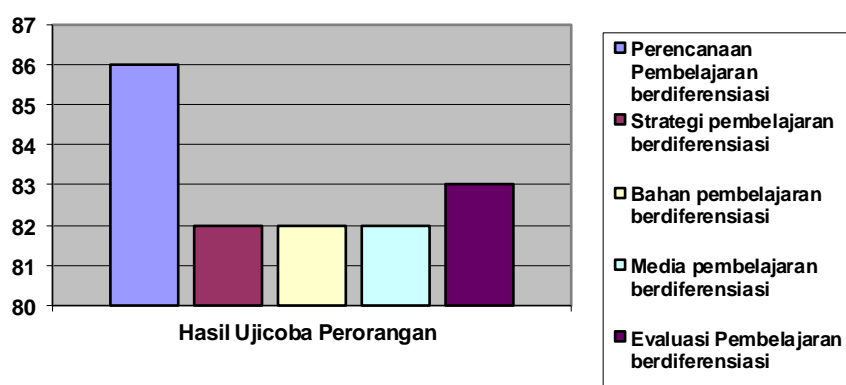
Uji coba perorangan dilakukan dengan tujuan untuk : (1) mengetahui pengetahuan siswa uji coba terhadap produk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, (2) melihat kesesuaian produk pengembangan dengan kebutuhan pembelajaran, serta (3) mengetahui tanggapan peserta ujicoba terhadap produk pengembangan. Untuk mendapatkan informasi tersebut, dilakukan ujicoba perseorangan dengan responden terdiri dari 6 siswa yang dibagi menjadi 2 pasangan. Secara terpisah setiap pasangan diminta untuk : 1) melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi 2). menelaah produk model pengembangan, 3). melaksanakan diskusi dengan pasangannya tentang pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Untuk validitas dan agar siswa tidak kesulitan maka pelaksanaa uji coba dengan dikawal guru, dengan tetap tidak meninggalkan obyektivitas dari responden.

Setelah melakukan uji coba perorangan, masing masing siswa peserta uji coba mengisi angket dan mengisi instrumen panduan wawancara berdasarkan kenyataan dan pengalaman yang dialami selama melaksanakan uji coba produk pengembangan. Angket tersebut diberikan untuk mengetahui pendapat, tanggapan, serta saran-saran dari siswa uji coba. Data yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki produk pengembangan. Berikut disajikan hasil ujicoba perorangan dari produk pengembangan.

Berdasarkan analisis hasil uji coba perorangan, diperoleh skor rata-rata masing-masing produk pengembangan, yakni : Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor produk awal

pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being* dengan data sebagai berikut :

No	Komponen	Skor	Katagori
1	Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi	86	Baik
2	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	82	Baik
3	Bahan pembelajaran berdiferensiasi	82	Baik
4	Media pembelajaran berdiferensiasi	82	Baik
5	Evaluasi Pembelajaran berdiferensiasi	83	Baik
	Rata rata Skor	83	Baik



Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor hasil uji coba perorangan , mendapat skor rata-rata 83, . Hal ini berarti produk awal pengembangan model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang akan diuji cobakan termasuk katagori baik .

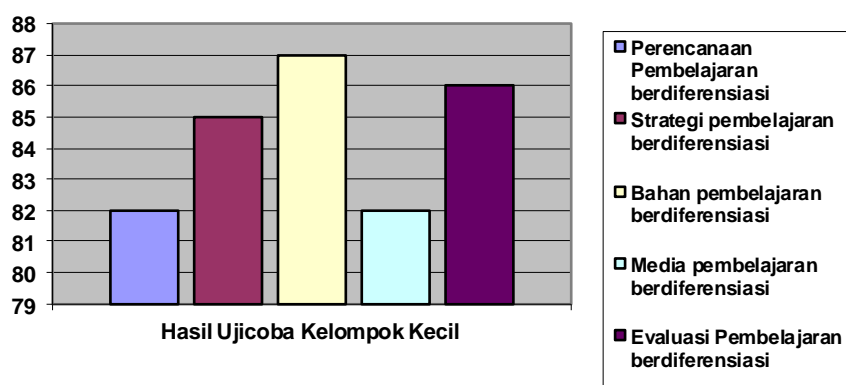
2). Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mencapai tujuan: 1), menguji kesesuaian produk pengembangan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi 2), melihat proses uji coba produk pengembangan model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi , dan 3) melihat prediksi kelompok tentang efektifitas produk pengembangan model . Setelah melalui uji perorangan, dan perbaikan-perbaikan komponen produk pengembangan model , selanjutnya diujicobakan kepada 3 kelompok siswa , masing -masing kelompok terdiri dari 6 orang yang bekerjasama melakukan uji coba produk pengembangan. Sebagai gambaran, dapat dijelaskan bahwa uji coba dilaksanakan oleh masing masing kelompok untuk mengaplikasikan penerapan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi .

Untuk mendapatkan informasi tentang hasil uji coba kelompok, maka masing-masing kelompok berdiskusi untuk memberi informasi atau masukan pada peneliti tentang hasil uji coba sesuai dengan tujuannya melalui wawancara. Setelah uji coba kelompok, masing masing kelompok berdiskusi mengisi angket, dan menyerahkan dokumen hasil kerja kelompok. Angket tersebut diberikan untuk mengetahui pendapat, tanggapan, serta saran-saran responden untuk memperbaiki model yang diujikan.

Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor hasil ujicoba kelompok kecil produk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dengan data sebagai berikut :

No	Komponen	Skor	Katagori
1	Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi	82	Baik
2	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	85	Baik
3	Bahan pembelajaran berdiferensiasi	87	Baik
4	Media pembelajaran berdiferensiasi	82	Baik
5	Evaluasi Pembelajaran berdiferensiasi	86	Baik
	Rata Rata	84,2	Baik



Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor hasil uji coba kelompok kecil , mendapat skor rata-rata 84,2. Hal ini berarti produk awal pengembangan model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi termasuk katagori baik .

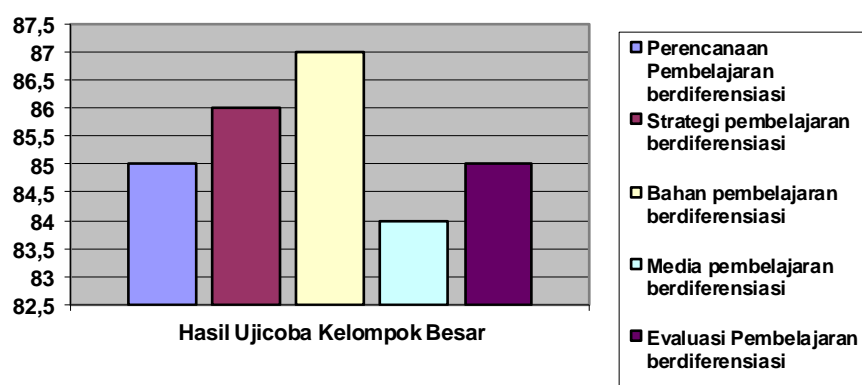
4). Uji Coba Kelompok Besar

Setelah melalui uji coba kelompok kecil, dan perbaikan-perbaikan komponen produk pengembangan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dilanjutkan dengan uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok besar dilakukan oleh 38 peserya didik . Uji coba kelompok besar ini sama dengan yang dilakukan pada kelompok kecil untuk mencapai tujuan: 1) menguji kesesuaian produk pengembangan yang diajukan dengan kebutuhan di lapangan. 2), melihat proses aplikasi produk pengembangan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kerja kelompok, dan 3) melihat efektifitas produk pengembangan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi .

. Untuk mengetahui hasil uji coba kelompok kecil maka dilakukan wawancara dengan responden, dan pengisian angket Berdasarkan data, diperoleh rata-rata skor hasil ujicoba kelompok besar pengembangan pembelajaran berdiferensiasi terhadap produk awal dengan data sebagai berikut :

No	Komponen	Skor	Katagori
1.	Perencanaan Pembelajaran berdiferensiasi	85	Baik

2.	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	86	Baik
3.	Bahan pembelajaran berdiferensiasi	87	Baik
4.	Media pembelajaran berdiferensiasi	84	Baik
5.	Evaluasi Pembelajaran berdiferensiasi	85	Baik
	Rata rata Skor	85,4	Baik



Berdasarkan analisis hasil uji coba kelompok besar, semua komponen produk pengembangan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being* dinyatakan baik dengan skor rata-rata 85,4. Hal ini berarti responden ujicoba kelompok besar menganggap bahwa produk tersebut dianggap baik atau memenuhi syarat untuk diaplikasikan .

Peneliti juga melakukan analisa berdasarkan hasil wawancara dengan responden peserta ujicoba produk pengembangan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar responden merasa sebelumnya kurang terbiasa mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi
- 2) Peserta ujicoba merasa senang dan tertantang untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi .
- 3) Peserta ujicoba merasa perlu terus dilatih dan dibiasakan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.
- 4) Peserta ujicoba sebagian memberi masukan perlu adanya konsistensi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi .

4.Evaluasi Efektivitas Model

Untuk mengukur evektifitas pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being* , peneliti menggunakan acuan kajian pustaka tentang evektifitas model bab II. Secara garis besar ukuran efektivitas model ditentukan oleh : 1) target kuantitas produk pengembangan model yang tercapai, 2). Target kualitas produk pengembangan, 3) target waktu yang digunakan untuk pengembangan model, dan 4) Kebermanfaatan produk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi . Peneliti juga mengukur secara kualitatif efektivitas ini dengan menilai minat siswa dalam pembelajaran mengaplikasikan model yang telah dirancang dan diuji cobakan dalam penelitian ini.

Untuk mengukur efektivitas, diantaranya melalui menghitung prosentase ketercapaian kualitas produk pengembangan. Perhitungan ini didasarkan pada penilaian dari responden yang terdiri dari : para validator, siswa peserta uji coba perorangan, siswa uji coba kelompok kecil dan siswa uji coba kelompok besar.

Berdasarkan data hasil penelitian yang terurai di atas peneliti menyusun tabel prosentasi ketercapaian kualitas produk pengembangan model sebagai berikut :

No	Komponen	Nilai	Prosentase
1.	Validasi ahli pengembangan	82,4	82,4 %
2.	Validasi Ahli pembelajaran berdiferensiasi	84,0	84,0 %
3.	Peserta ujicoba perorangan	83,0	83,0 %
4.	Peserta ujicoba kelompok kecil	84,2	84,2 %
5.	Peserta ujicoba kelompok besar	85,4	82,4 %
	Rata rata	83,80	83,60 %

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh rata-rata skor dari penilaian responden sebesar 83,80 atau 83,80 %. Hal ini berarti kualitas produk pengembangan model pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being* termasuk kategori baik dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sikap pada SDN Beji 02 Kecamatan Junrejo Batu . Peneliti sebagai pengembang masih perlu melakukan refleksi sehingga bisa menghasilkan produk pengembangan yang lebih baik dan berdaya guna lebih tinggi.

5. Pembahasan

Dalam pembahasan hasil pengembangan model dalam penelitian ini, garis besar masukan dari responden perseorangan maupun kelompok selanjutnya akan dikonfirmasi dengan teori-teori pendukung hasil penelitian ini dan memberikan penjelasan secara kualitatif dari data yang dimiliki oleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan keterlibatan peneliti menjadi narasumber .Setelah mengikuti ujicoba maka siswa sebagai peserta merasa pengalaman dan keterampilan baru...Hasil penelitian ini menunjukkan guru lebih menyadari perlunya media pembelajaran berdiferensiasi untuk *Students' well-being* bagi siswa SD.

Dalam penelitian ini kami sebagai guru dan peneliti berusaha mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan *students well-being*. Kami berusaha untuk menciptakan kesejahteraan di sekolah dan kesejahteraan Kami sangat mendukung semboyan : *having, loving, being, and health* (Konu & Rimpelä, 2002). *School & students well-being* merupakan sebuah model yang berusaha diciptakan sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya ..Banyak kasus pada siswa sekarang ini anak-anak terdorong berbuat nekat yang negatif, jahat ,, mereka. Melakukan cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menjadi penghambat terciptanya *School & students well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian ini pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi dapat meningkatkan *Students' well-being* dalam pembelajaran. Pembelajaran berdeferensiasi merupakan sebuah strategi untuk merampingkan untuk mengimplementasikan kurikulum

masa kini atau yang dikenal dengan kurikulum merdeka, karena pembelajaran berdeferensiasi memberikan peluang pada guru dan siswa untuk berkreasi bahkan berinovasi.. Dalam memadatkan materi untuk pembelajaran berdeferensiasi guru harus menentukan kompetensi atau bahan ajar apa yang lebih menantang sesuai dengan konsep pembelajaran berdeferensiasi . Untuk itu, guru harus mempertimbangkan minat siswa karena siswa dituntut untuk menunjukkan komitmen, tanggung jawab dan kemandirian dalam melakukan tugas menantang.

Setidaknya ada delapan langkah untuk memadatkan materi pelajaran dalam pembelajaran berdeferensiasi , yaitu: (1) Tentukan tujuan pembelajaran; (2) Rumuskan cara yang sesuai untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran tersebut; (3) Identifikasi siswa yang mungkin telah menguasai materi dan tujuan pembelajaran dengan lebih cepat; (4) Evaluasi siswa-siswa tersebut untuk menentukan tingkat penguasaan; (5) Sesuaikan waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi; (6) Berikan pembelajaran pada sekelompok kecil atau siswa secara individu; (7) Dokumentasikan kegiatan belajar pengganti yang lebih menantang, yang sesuai dengan minat siswa; (8) Dokumentasikan proses pemadatan dan opsi pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi guru mata pelajaran yang ingin memodifikasi topik atau tema tertentu dari materi pelajaran, dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang lain yang relevan. Selanjutnya, mereka dapat mengeksplorasi bentuk kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan. Dalam pembelajaran berdeferensiasi menurut penelitian akan kelihatan kreativitas siswa sesuai dengan kreativitas dan bakatnya masing masing. Dalam pembelajaran berdeferensiasi siswa berbakat sudah siap dengan pengetahuan, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, waktu dan energi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas. Minat siswa pada suatu topik merupakan penentu utama dari ke-mauan untuk mengeksplorasi topik itu secara mendalam dalam pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi .

Berdasarkan pengamatan peneliti banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memodifikasi proses pembelajaran dan pembelajaran, antara lain dengan:

- 1) Mengembangkan ketrampilan berpikir siswa . Siswa perlu untuk mengembangkan kecakapan berpikir analitis, organisasional, kritis dan kreatif dalam pembelajaran berdeferensiasi . Guru dapat mengajarkan secara langsung kecakapan ini, atau memadukannya dalam materi pelajaran. Kecakapan berpikir siswa juga bisa dikembangkan melalui teknik bertanya.
- 2) Untuk siswa berbakat memerlukan kecakapan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan menganalisis, menyintesis, mengaplikasi dan mengevaluasi. Siswa berbakat dianggap siap dalam pembelajaran berdeferensiasi dengan kecakapan berpikir yang lebih tinggi bila mereka memiliki kecakapan untuk memecah satu ide atau konsep ke dalam bagian-bagian penting; mengatur kembali fakta-fakta, konsep dan ide ke dalam satu kombinasi baru; mengaplikasikan apa yang telah mereka kuasai dengan cara yang baru dan kreatif; dan menentukan nilai suatu ide.
- 3) *Perlu Studi mandiri* terutama bagi siswa berbakat yang senang bekerja sendiri, mulai dari menentukan topik yang menjadi fokus studi, menentukan cara dan waktu penyelesaian, menentukan sumber untuk melakukan studi hingga menentukan format produk akhir studi. Guru dapat memfasilitasi studi mandiri bagi siswanya dengan cara

mengelompokkan siswa berdasarkan minat yang sama. Bila seorang siswa benar-benar ingin lebih mendalami suatu topik, guru bisa menawarkan satu kontrak studi mandiri bagi siswa yang bersangkutan.

Dalam memodifikasi produk, pembelajaran berdeferensiasi guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari atau dikerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide. Guru juga bisa memberikan kesempatan pada siswa berbakat untuk menginvestigasi masalah riil yang terjadi di sekitarnya dan mempresentasikan solusinya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan, maupun belajar dalam kelompok. Kadang-kadang tugas juga perlu dirancang berdasarkan tingkat kesiapan siswa, minat, gaya belajar siswa maupun kombinasi antara tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar. Cara belajar linier dan klasik juga digunakan untuk mengajarkan ide baru. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam penelitian ini, dalam pembelajaran berdeferensiasi iklim belajar di kelas merupakan faktor yang berpengaruh langsung pada gaya belajar dan minat belajar siswa dalam pembelajaran berdeferensiasi. Sikap guru sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan kreativitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan merentangkan belajar hingga keluar ruang kelas. Untuk itu, guru harus mampu membuat pilihan yang sesuai mulai dari apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, materi dan sumber daya apa yang perlu disediakan hingga bagaimana mengevaluasi pertumbuhan belajar siswa.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik, atau unit baru. Guru juga harus mendorong mereka untuk mengembangkan rubrik atau metode lain untuk mengevaluasi proyek, laporan atau hasil studi mandiri mereka. Guru harus melayani kebutuhan belajar anak berbakat, yaitu dengan memodifikasi salah satu atau beberapa hal terkait pembelajaran seperti content, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Penelitian ini telah berupaya mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi untuk *students well-being* pada siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu. Model konseptual pengembangan yang sebagian besar mengacu pada teori Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983) telah diaplikasikan dalam penelitian ini.
- 2) Produk pengembangan pada penelitian ini terdiri dari : RPP, Bahan ajar pendukung Pembelajaran berdiferensiasi, Media pembelajaran pendukung Pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi pendukung Pembelajaran berdiferensiasi. Masing masing komponen produk pengembangan tersebut selalu difokuskan pada pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *students well-being*.

- 3) Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini telah mengalami proses validasi dari ahli penelitian pengembangan, dan ahli pembelajaran berdiferensiasi. Hasil validasi sebagai masukan proses revisi produk pengembangan, selanjutnya diuji cobakan melalui ujicoba individu, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.
- 4) Berdasarkan analisis dari hasil validasi ahli, hasil ujicoba perorangan, kelompok kecil, kelompok besar, diperoleh rata-rata skor dari penilaian responden sebesar sebesar 83,80 %.. Hal ini berarti kualitas produk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *students well-being* termasuk katagori baik..Hal ini berarti Produk pengembangan bisa dianggap efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran siswa kelas IV SDN Beji 02 Kota Batu.

2. Saran

- 1) Pada kesempatan lain perlu ada penelitian tentang pengembangan model yang lain dengan respondennya adalah siswa yang lain.
- 2) Sudah waktunya pengembangan pembelajaran berdiferensiasi untuk *students well-being* pada kelas dan mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Konu, E. A., & Rimpela, T. L. (2002). *Factor structure of the school well-being model. Healt Education Research*, 17(6), 732-742. Alanen, et al., 2002
- Ambarita, Nelson. 2015. *The Effect of Local Government Heads' Commitment and Human Resource Competency on Local Government Accounting Information System, Internal Control System, and Audit Opinion of Local Government Financial Statements in Southeast Sulawesi Indonesia. International Journal of Science and Research (IJSR)*.ISSN: 2319-7064.
- Borg, W.R & Gall, M.D (1983). *Eucation research: an introduction*.4th Edition. New. York: Longman Inc
- Dedi Iskandar. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi *Report Text* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPPI)*
- Depdikbud. 2005. Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdikbud.
- E.Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Fox, Jenifer & Hoffman, Whitney.. 2011. *The differentiated instruction: Book of lists*. CA:
- Frailon, J. (2004), *Measuring Student Wellbeing in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper Commissioned by the South Australian department of Education and Children's services as anagent of the Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs*.http://www.mceetya.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_WellBeing_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf
- I Made Surat. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Mipa 3 Sma Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. Prodi Pendidikan

- Matematika FP MIPA IKIP PGRI Bali,
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/499>. Widyadari Jurnal pendidikan
- Karyani, et. al., (2015). Pengembangan Instrumen Kesejahteraan. Siswa. Publikasi Ilmiah, 65-74. Listiyandini, R. A & Awaliyah
- Marlina. 2019. Asessment Kesulitan Belajar. Jakarta Timur: Pranadamedia
- Ni'matul Zahro, Achmad Lutfi. 2021. Students' *Well-Being and Game Implementation in Learning Chemistry in Merdeka Belajar Era*. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPK/article/view/30127>
- Noble, T., McGrath, H., Roffey, S., & Rowling, L. (2008). A scoping study on student wellbeing. Canberra, ACT, Australia: Department of Education, Employment.
- Rosinta Siburian. 2021. dalam jurnalnya Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring
- Smith, R. Dkk. 2010. The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor General's Office (VAGO)
- Tomlinson, 2017. *Differentiated Instruction. Fundamentals of Gifted Education*, 279-292
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Usman, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. Issues in Mathematics Education Journal. <https://ojs.unm.ac.id/imed/article/view/9244>